

Problematika Pengembangan SDM Pendidikan Islam Multikultural di Era Modernisasi

Suherdiyanto¹, Adhitya Prihadi², Mustiah³

^{1, 2} Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas IPPS Universitas PGRI Pontianak

³ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas IPPS Universitas PGRI Pontianak

Jln. Ampera No. 88 Pontianak - 78116, Telepon (0561) 748219 Fax (0561) 589855

²aditlaa929@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History

Diterima : 23-12-24

Revisi : 23-12-24

Dipublikasikan : 31-12-24

Kata Kunci:

*pendidikan Islam
multikultural, modernisasi,
sumber daya manusia*

Keywords:

*multicultural Islamic
education, modernization,
human resources*

Abstrak

Memasuki era modernisasi, dunia pendidikan di Indonesia timbul problema-problema yang kompleks, khususnya pendidikan agama Islam multikultural. Berbagai problem pendidikan agama Islam multikultural muncul dan berkembang seperti problem kurikulum, budaya, tidak meratanya kesempatan pendidikan, mahalnya biaya pendidikan hingga kemampuan sumber daya manusianya. Dari sisi sumber daya manusia teridentifikasi antara lain rendahnya kualitas guru, permasalahan gaji guru, kurangnya penghargaan dan penerimaan masyarakat terhadap profesi guru khususnya guru pendidikan agama Islam dan masyarakat menganggap remeh instansi pendidikan agama Islam dibandingkan dengan pendidikan umum, serta tingkat kesejahteraan guru yang relatif masih rendah. Artikel ini berusaha mengidentifikasi dan memahami problema-problema pendidikan agama Islam multikultural di tengah modernisasi. Perlu pula dikemukakan bahwa problema pendidikan yang diuraikan dalam jurnal ini terbatas pada permasalahan pengembangan sumber daya manusianya.

Abstract

Entering the era of modernization, the education sector in Indonesia faces complex challenges, particularly in multicultural Islamic education. Various issues have emerged and evolved, such as problems related to curriculum, culture, unequal access to education, high education costs, and the capabilities of human resources. From the perspective of human resources, several challenges have been identified, including the low quality of teachers, teacher salary issues, lack of recognition and acceptance of the teaching profession—especially for Islamic education teachers—by society, societal underestimation of Islamic education institutions compared to general education, and the relatively low level of teacher welfare. This article aims to identify and understand the challenges of multicultural Islamic education in the midst of modernization. It is also important to note that the educational issues discussed in this journal are limited to the development of human resources.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki posisi penting dalam kehidupan manusia. Pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia, maka Islam memberikan perhatian serius terhadap perkembangan pendidikan bagi kehidupan manusia. Pendidikan sebagai sebuah proses akan melahirkan banyak manfaat dan hikmah besar bagi keberlangsungan hidup manusia (Baharun :2016).

Pendidikan memberikan kemampuan kepada suatu komunitas untuk melihat kemungkinan-kemungkinan yang terbuka dimasa depan (Fauzi : 2017). Masyarakat masa depan adalah masyarakat yang berbasis ilmu pengetahuan. Artinya, apabila kekuatan ilmu pengetahuan tidak digunakan sebagaimana mestinya maka suatu komunitas akan terjepit di antara kekuatan-kekuatan yang ada sehingga mengakibatkan kehancuran komunikasi. Itu sebabnya mengapa pendidikan merupakan modal utama dalam menghadapi masa depan (Awwaliyah : 2017).

Dimaklumi secara luas, Islam adalah agama yang dianut oleh mayoritas penduduk Indonesia. Dengan demikian, Islam sebenarnya berpeluang besar dalam mempengaruhi tata hidup kemasyarakatan dan kebangsaan di tanah air. Menyadari hal itu, A. Syafi'i Ma'arif menegaskan bahwa sebagai penduduk mayoritas semestinya umat Islam tidak lagi sibuk mempersoalkan hubungan Islam, keindonesiaan, dan. Ketiga konsep ini haruslah ditempatkan dalam satu nafas sehingga Islam yang mau dikembangkan di Indonesia adalah sebuah Islam yang ramah, terbuka, inklusif, dan mampu memberikan solusi terhadap masalah-masalah besar bangsa dan negara (Ma'arif. : 2009). Karena itu, tidak perlu dikhawatirkan corak Islam Indonesia yang diwarnai oleh unsur-unsur lokal dan global yang memang tak bisa terhindarkan, sepanjang tidak larut dan kemanusiaan hanyut dalam unsur-unsur lokal yang negatif dan terbelakang, serta tidak terseret oleh arus global yang mengundang malapetaka umat Islam Indonesia. Untuk menghadapi era globalisasi dan modernisasi muncullah pendidikan Islam multikultural yang diharapkan dapat menjawab berbagai tantangan dan menjadi solusi atas berbagai persoalan bangsa.

Namun Pendidikan Islam saat ini dapat diartikan sebagai proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik

melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya (Umar : 2010). Dalam pelaksanaannya terdapat beberapa problem yang menyebabkan gagalnya sebuah capaian dari Pendidikan Islam Multikultural. Problem tersebut terbagi dua macam, yakni problem internal dan problem eksternal. Untuk menanggulangi berbagai problem dalam pelaksanaan pendidikan Islam multikultural tersebut tersebut, salah satu solusi adalah dengan memberikan peluang yang cukup luas terhadap Pendidikan Islam Multikultural dalam kurikulum, proses pendidikan, sarana dan prasarana hingga kesiapan sumber daya manusia. Namun tidak mudah untuk mengaplikasikan itu semua, terlebih lagi kesiapan sumber daya manusianya.

Artikel ini berusaha mengidentifikasi dan memahami permasalahan-permasalahan pendidikan Islam multikultural di tengah modernisasi. Perlu pula dikemukakan bahwa permasalahan pendidikan yang diuraikan dalam jurnal ini terbatas pada permasalahan pengembangan sumber daya manusia.

METODE

Penulisan artikel ini menggunakan metode studi literatur terhadap jurnal-jurnal, buku-buku yang berhubungan dengan tema artikel yang dibuat, dan juga bersumber dari beberapa penelitian (Nuryatin dkk., 2022). Dalam suatu artikel selalu ada ukuran ragam informasi, yang dalam interaksi ragam informasi, akan menggunakan berbagai teknik. Jenis strategi yang dipilih dalam pengumpulan informasi. Tentunya harus sesuai dengan sifat dan kualitas pemeriksaan yang dikuasai (Putro dkk., 2022).

Studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Menurut Danial dan Warsiah (2009:80), Studi Literatur adalah merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku buku, majalah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Dalam pencarian data pustaka yang dilakukan saya menggunakan kata kunci pendidikan, isu-isu pendidikan islam dan mendapatkan beberapa rangkuman di berbagai jurnal maupun buku (Maimunah dkk., 2021; Rizayani dkk., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumber Daya Manusia memiliki peran yang penting dalam kemajuan pendidikan Islam, Semakin berkembangnya teknologi dan informasi pendidikan Islam dituntut untuk mengikuti perkembangan tersebut, pengelolaan pendidikan yang unggul membutuhkan SDM yang unggul pula, SDM yang unggul diperoleh dari manajemen SDM yang baik dan terencana, di mulai dari perekrutan, pelatihan, pengembangan dan pembinaan. Perekrutan merupakan modal awal dalam menentukan kualitas SDM, dalam perekrutan harus sejalan dengan visi dan misi pendidikan Islam, untuk meningkatkan skill dan kemampuan SDM, maka diperlukan pelatihan dan pengembangan sesuai kebutuhan, dan untuk menjaga nilai-nilai dibutuhkan pembinaan meliputi aqidah, ibadah dan akhlak supaya tumbuh motivasi dan komitmen SDM terhadap lembaga pendidikan sehingga lahir loyalitas yang kuat untuk memajukan lembaga demi terwujudnya visi dan misi pendidikan Islam.

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan hadits, tujuannya mengoptimalkan seluruh potensi (fitrah) yang dimiliki demi terwujudnya khalifah (sebagai wakil Allah SWT) dalam mengelola dan memakmurkan bumi. Untuk mewujudkannya menjadi tugas lembaga- lembaga Pendidikan Islam untuk meningkatkan SDM di dalamnya.

Problematika pendidikan Islam di tengah modernisasi ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu adanya faktor internal dan eksternal (Damopoli : 2015). Faktor internal yang pertama yakni adanya disorientasi tujuan pendidikan. Memanusiakan manusia merupakan tujuan dasar pendidikan yaitu menjadi khalifah di muka bumi dengan tugas dan tanggung jawab memakmurkan kehidupan dan memelihara lingkungan. Tujuan pendidikan yang selama ini diorientasikan memang sangat ideal bahkan, lantaran terlalu ideal, tujuan tersebut tidak pernah terlaksana dengan baik. Orientasi pendidikan, yang telah dicita-citakan secara nasional, barangkali dalam konteks era sekarang ini menjadi tidak menentu, mengingat adalah tuntutan pola kehidupan pragmatis dalam masyarakat Indonesia. Pendidikan lebih cenderung berpijak pada kebutuhan pragmatis, atau kebutuhan pasar lapangan, kerja, sehingga ruh

pendidikan Islam digunakan sebagai pondasi budaya, moralitas, dan social movement (gerakan sosial) menjadi hilang.

Faktor internal kedua yaitu masalah kurikulum. Sistem sentralistik terkait erat dengan birokrasi atas bawah yang sifatnya otoriter yang terkesan pihak “bawah” harus melaksanakan seluruh keinginan pihak “atas”. Dalam system yang seperti ini inovasi dan pembaruan tidak akan muncul. Dalam bidang kurikulum sistem sentralistik ini juga mempengaruhi output pendidikan. Tilaar menyebutkan kurikulum yang terpusat, penyelenggaraan sistem manajemen yang dikendalikan dari atas telah menghasilkan output pendidikan manusia robot. Selain kurikulum yang sentralistik, terdapat pula beberapa kritikan kepada praktik pendidikan berkaitan dengan saratnya kurikulum sehingga seolah-olah kurikulum itu kelebihan muatan. Hal ini mempengaruhi juga kualitas pendidikan. Anak-anak terlalu banyak dibebani oleh mata pelajaran.

Dalam realitas sejarahnya, pengembangan kurikulum Pendidikan Islam tersebut mengalami perubahan-perubahan paradigma, walaupun paradigma sebelumnya tetap dipertahankan. Hal ini dapat dicermati dari fenomena berikut: 1) Perubahan dari tekanan pada hafalan dan daya ingat tentang teks- teks dari ajaran agama Islam, serta disiplin mental spiritual sebagaimana pengaruh dari timur tengah, kepada pemahaman tujuan makna dan motivasi beragama Islam untuk mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Islam. 2) Perubahan dari cara berfikir tekstual, normatif, dan absolutis kepada cara berfikir historis, empiris, dan kontekstual dalam memahami dan menjelaskan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam. 3) Perubahan dari tekanan dari produk pemikiran keagamaan Islam dari para pendahulunya pada sebuah proses atau metodologinya sehingga menghasilkan produk tersebut. 4) Perubahan dari pola pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang hanya mengandalkan pada para pakar dalam memilih dan menyusun isi kurikulum pendidikan Islam ke arah keterlibatan yang luas dari para pakar, guru, peserta didik, masyarakat untuk mengidentifikasi tujuan Pendidikan Islam dan cara-cara mencapainya. 5) Pendekatan atau Metode Pembelajaran. Peran guru atau dosen sangat besar dalam meningkatkan kualitas kompetensi siswa atau mahasiswa. Dalam

mengajar, ia harus mampu membangkitkan potensi guru, memotifasi, memberikan suntikan dan menggerakkan siswa atau mahasiswa melalui pola pembelajaran yang kreatif dan kontekstual. Pola pembelajaran yang demikian akan menunjang tercapainya sekolah yang unggul dan kualitas lulusan yang siap bersaing dalam arus perkembangan zaman. Siswa atau mahasiswa bukanlah manusia yang tidak memiliki pengalaman. Sebaliknya, berjuta-juta pengalaman yang cukup beragam ternyata ia miliki. Oleh karena itu, dikelas pun siswa atau mahasiswa harus kritis membaca kenyataan kelas, dan siap mengkritisnya. Bertolak dari kondisi ideal tersebut, kita menyadari, hingga saat ini siswa masih banyak yang senang diajar dengan metode yang konservatif, seperti ceramah, didikte, karena lebih sederhana dan tidak ada tantangan untuk berfikir.

6) Profesionalitas dan Kualitas SDM. Merupakan salah satu masalah besar yang tengah dihadapi oleh dunia pendidikan di Indonesia sejak masa Orde Baru adalah profesionalisme guru dan tenaga pendidik yang masih saja belum memadai. Secara kuantitatif, jumlah guru dan tenaga kependidikan lainnya agaknya sudah cukup memadai, tetapi dari segi mutu dan profesionalisme masih belum memenuhi harapan.

7) Rendahnya gaji guru. Gaji guru di Indonesia jauh tertinggal dengan negara tetangga. Adanya kesenjangan kesejahteraan guru swasta dan negeri menjadi masalah lain yang muncul. Di lingkungan pendidikan swasta, masalah kesejahteraan masih sulit berada ditaraf ideal. Adapun fakta dilapangan, seorang menggeluti profesi guru lebih dari 39 tahun ternyata gaji pokoknya lebih rendah dari calon pegawai BUMN yang masa kerjanya kurang dari satu tahun.¹¹ Kesejahteraan guru yang rendah mempunyai peran dalam membuat rendahnya kualitas pendidikan Indonesia.

8) Biaya Pendidikan. Berhubungan dengan amanat konstitusi sebagaimana termaktub dalam UUD 45 hasil amandemen, serta UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang memerintahkan negara mengalokasikan dana minimal 20% dari APBN dan APBD di masing-masing daerah, namun hingga sekarang belum terpenuhi. Pemerintah bahkan sudah mengalokasikan anggaran pendidikan genap 20% hingga tahun 2009 sebagaimana dirancang dalam anggaran strategis pendidikan.

Adapun problematik pendidikan Islam di tengah modernisasi yang berkaitan dengan faktor eksternal meliputi antara lain:

1) Dichotomic (pemisahan). Masalah besar yang dihadapi dunia pendidikan Islam adalah dichotomy dalam beberapa aspek yaitu antara Ilmu Agama dengan Ilmu Umum, antara Wahyu dengan Akal setara antara wahyu dengan Alam. Watak dari sebuah ilmu pengetahuan Islam zaman pertengahan menyatakan bahwa, muncul persaingan yang tak berhenti antara hukum dan teologi untuk mendapat julukan sebagai mahkota semua ilmu.

2) To General Knowledge (Pengetahuan yang belum spesifik/umum). Kelemahan dunia pendidikan Islam berikutnya adalah sifat ilmu pengetahuannya yang masih terlalu general atau umum dan kurang memperhatikan kepada upaya penyelesaian masalah (problem solving).

3) Lack of Spirit of Inquiry (lemahnya semangat melakukan penelitian). Persoalan besar lainnya yang tengah menjadi sebuah penghambat kemajuan dalam dunia pendidikan Islam ialah rendahnya semangat untuk melakukan penelitian. Syed Hussein Alatas merujuk kepada pernyataan The Spiritus Rector dari modernisme Islam, Al Afghani, beliau menganggap rendahnya “The Intellectual Spirit” menjadi salah satu faktor terpenting yang menyebabkan kemunduran Islam di Timur Tengah.

4) Certificate Oriented (Orientasi pada selemba sertifikat/ijazah). Pola yang ada pada masa sekarang dalam mencari ilmu telah menunjukkan sebuah kecenderungan tentang adanya pergeseran dari knowledge oriented menuju certificate oriented semata. Mencari ilmu hanya merupakan sebuah proses untuk mendapatkan sertifikat atau ijazah saja, sedangkan semangat dan kualitas keilmuan menempati prioritas berikutnya.

Untuk menanggulangi problema tersebut berikut akan dikemukakan beberapa solusi yaitu: 1) Sangat ditekankan orientasi pendidikan Islam pada pertumbuhan yang integrasi antara iman, ilmu, amal dan akhlak. Semua dimensi tersebut saling melengkapi satu sama lain. 2) Perlu ditingkatkan profesionalisme tenaga pendidik

yang meliputi kompetensi personal, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.¹² Sehingga dengan adanya pemenuhan kompetensi inilah, seorang tenaga pendidik mampu menemukan metode yang diharapkan sebagaimana harapan dalam kajian epistemologis. 3) Ketiga, Menghilangkan paradigma dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Ilmu tidak memperdulikan agama dan agama tidak memperdulikan ilmu, itulah sebabnya diperlukan adanya pencerahan dan mengupayakan integrasi keilmuan (Esha: 2009). 4) Keempat, Pendidikan harus dirancang sedemikian rupa yang memungkinkan para peserta didik mengembangkan potensi yang dimiliki secara alami dan kreatif dalam suasana penuh kebebasan, kebersamaan, dan tanggung jawab. Disamping itu, pendidikan harus menghasilkan lulusan yang dapat memahami masyarakatnya dengan segala faktor yang dapat mendukung mencapai sukses ataupun penghalang yang menyebabkan kegagalan dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu cara yakni alternatif yang dapat dilakukan adalah mengembangkan pendidikan yang berwawasan global (Zamroni: 2000). 5) Kelima, Program pendidikan harus diperbaharui, dibangun kembali atau dimodernisasi sehingga dapat memenuhi harapan dan fungsi yang dipikulkan kepadanya. Pengembangan wawasan intelektual yang kreatif dan dinamis dalam sinaran dan terintegrasi dengan Islam harus segera dipercepat prosesnya solusi pokoknya adalah secularization (sekularisasi), yaitu industrialisasi sebuah masyarakat yang berarti diferensiasi fungsional dari struktur sosial dan sistem keagamaannya (Wahid : 2008). 6) Keenam, Melakukan sebuah nazhar dapat berarti ber at-taammul wa al'fahsh, yakni melakukan perenungan atau tengah menguji dan memeriksa secara cermat dan mendalam, dan bisa berarti taqlib al- bashar wa al-bashirah li idrak al-syai' wa ru'yatihi, yakni melakukan perubahan pandangan (cara pandang) dan cara penalaran (kerangka pikir) untuk menangkap dan melihat sesuatu, termasuk di dalamnya adalah berpikir dan berpandangan alternatif serta mengkaji ide-ide dan rencana kerja yang telah dibuat dari berbagai perspektif guna mengantisipasi masa depan yang lebih baik (Muhaimin: 2006).

SIMPULAN

Pendidikan Islam itu membimbing anak didik dalam perkembangan dirinya, baik jasmani maupun rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama pada anak didik nantinya yang didasarkan pada hukum-hukum Islam. Modernisasi diartikan sebagai proses perubahan masyarakat dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern dalam seluruh aspeknya.

Problematika Pendidikan Islam di tengah modernisasi ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal yang didalamnya terdapat: terjadi disorientasi tujuan pendidikan, masalah kurikulum, pendekatan atau metode pembelajaran, profesionalitas dan kualitas SDM, rendahnya gaji guru dan biaya pendidikan. Faktor eksternal yang meliputi: Dichotomic, To General Knowledge, Lack of Spirit of Inquiry, dan Certificate Oriented.

Solusi dari problema pendidikan Islam di tengah modernisasi: sangat ditekankan orientasi pendidikan Islam pada pertumbuhan yang integrasi antara iman, ilmu, amal dan akhlak. Semuadimensi tersebut saling melengkapi satu sama lain, perlu ditingkatkan profesionalisme tenaga pendidik yang meliputi kompetensi personal, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial, Ilmu tidak memperdulikan agama dan agama tidak memperdulikan ilmu, itulah sebabnya diperlukan adanya pencerahan dan mengupayakan integrasi keilmuan.

Pendidikan harus dirancang sedemikian rupa yang memungkinkan para peserta didik mengembangkan potensi yang dimiliki secara alami dan kreatif dalam suasana penuh kebebasan, kebersamaan, dan tanggung jawab, Program pendidikan harus diperbaharui, melakukan perubahan pandangan (cara pandang) dan cara penalaran (kerangka pikir) untuk menangkap dan melihat sesuatu, termasuk di dalamnya adalah berpikir dan berpandangan alternatif serta mengkaji ide-ide dan rencana kerja yang telah dibuat dari berbagai perspektif guna mengantisipasi masa depan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahid. 2008. *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam*. Semarang : Need's Press
- Ahmad Fauzi, "Model Manajemen Pendidikan Islam ; Telaah Atas Pemikiran Dan Tindakan Sosial", *At-Ta'lim INZAH Genggong Probolinggo*, 4. Pendidikan Islam, 2017, 1– 16.
- Bukhari Umar. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Sinar Grafika Offset.
- Ersis Warmansyah Abbas, J. (2022). Penguatan Sikap Nasionalistik Melalui Wisata Edukasi Di Bantaran Sungai. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, 7(3), Article 3. <https://snllb.ulm.ac.id/prosiding/index.php/snllb-lit/article/view/748>
- Hasan Baharun and Robiatul Awwaliyah, 'Pendidikan Multikultural Dalam Menanggulangi Narasi Islamisme Di Indonesia', *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, Vol.5, No.2, (2017), 224–43
- Hasan Baharun, "Pemikiran Pendidikan Perspektif Filsuf Muslim (Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Muhammad Abduh Dan Muhammad Iqbal)", *At-Turas*, Vol. 3, No.1, (2016), 57.
- Ma'arif, Ahmad Syafii. 2009. *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*. Bandung: Mizan.
- Maimunah, M., Winarso, H. P., & Jumriani, J. (2021). Patterns of Guidance in Panti Sosial Bina Wanita Melati as a Learning Resource on Social Studies. *The Innovation of Social Studies Journal*, 3(1), 33–41. <https://doi.org/10.20527/iis.v3i1.3775>
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam : Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 2006).
- Muhammad In'am Esha, *Institusional Transpormation, Reformasi Dan Modernisasi Pendidikan Tinggi Islam* (Malang: UIN Malang Press).
- Mujahid Damopoli, "Problematika Pendidikan Islam Dan Upaya-Upaya Pemecahannya", *TADBIR Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 3 Nomor 1 (Februari 2015), 77
- Nuryatin, S., Abbas, E. W., Jumriani, J., Mutiani, M., & Ilhami, M. R. (2022). Description of The Function of Ceria Tourism Awareness Group (Pokdarwis) in The Culinary Tourism Area of Banua Anyar. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 3(2), 152–160. <https://doi.org/10.20527/kss.v3i2.4948>

Problematika Pengembangan SDM Pendidikan Islam Multikultural di Era Modernisasi

Putro, H. P. N., Rusmaniah, R., Mutiani, M., Abbas, E. W., Jumriani, J., & Ilhami, M. R. (2022). Social Capital of Micro, Small and Medium Enterprises in Kampung Purun for Improving Entrepreneurship Education. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(2), Article 2. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i2.1909>.

Zamroni. 2000. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta : Gigraf Publishing.